

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Penelusuran dan penyelidikan yang dilakukan, peneliti mendapati beberapa penelitian yang memiliki kemiripan judul menyangkut penelitian yang akan peneliti teliti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shobrian dalam skripsinya pada tahun 2019 dengan judul: “*Peran Dakwah Yayasan Khazanah Kebajikan (YKK) dalam peningkatan pengamalan ibadah Kelompok Tuna Netra Desa Pisangan Ciputat* “ ini menjelaskan pembinaan ibadah kelompok Tuna Netra Desa Pisangan Ciputat dengan melalui kegiatan kegiatan keagamaan dan aktivitas aktivitas dakwah diantaranya dengan sholat fardu berjamaah, sholat tahajud berjamaah, bimbingan intensif ibadah dan Al Quran, kajian khusus Islam yang kesemuanya adalah program yang wajib diikuti oleh seluruh warga Yayasan khazanah¹

Persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh Ahmad Shobirin dengan peneliti adalah peran yayasan yang bertujuan mereka berdakwah, sedangkang perbedaannya adalah objek dakwahnya kalau penelitian oleh Ahmad Shobirin yayasan Khazana kebajikan (YKK) berdakwah di dalam kalangan kelompok tuna netra, sedangkan peneliti objeknya mahasiswa.

¹ Ahmad Shobrian, *Peran Dakwah Yayasan Khazanah Kebajikan Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Kelompok Tuna Netra*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2009)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Anasrudin dalam skripsinya pada tahun 2017 dengan judul: *“Peran Yayasan Ruhiyat Sulaiman dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Lingkungan Anak Jalanan studi Kasus Anak Jalanan Kolong Jembatan Mataram, Jakarta Timur “* ini menjelaskan bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Islam pada anak jalanan, sarana dan prasarana dan bentuk kesulitan yang dihadapi anak-anak selama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga dalam orang tua dalam membimbing anak mereka. Hasil penelitian yang didapat bahwa: pertama program pembelajaran yang dilaksanakan oleh Yayasan Ruhiyat Sulaiman mengacu pada bentuk pelayanan sosial yaitu pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat yang bertujuan untuk mencegah anak-anak turun ke jalanan dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan yang lebih ditekankan kepada pembelajaran non formal yaitu pendidikan Islam²
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mukminin dalam skripsinya pada tahun 2013 dengan judul: *“Peran Yayasan Pendidikan Safinatul Huda Terhadap Pendidikan Masyarakat Nelayan Miskin di Karimun Jawa”* ini menjelaskan: pada tahun 2001 sampai tahun 2012 banyak anak Karimunjawa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Pada tahun 2012 tingkat pendidikan masyarakat Karimunjawa yang melanjutkan Perguruan Tinggi berjumlah 57 orang, Akademi berjumlah 16 orang, SLTA berjumlah 340 orang, S LTP

² Anasrudin, *Peran Yayasan Ruhiyat Sulaiman dalam Pembelajaran Pendidikan Islam dalam lingkungan Anak Jalanan*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

berjumlah 826 orang, dan SD berjumlah 1.722 orang; (2) Yayasan Pendidikan Safinatul Huda berdiri berawal dari keprihatinan akan rendahnya sumber daya manusia, rendahnya tingkat pendidikan dan belum tersedianya pendidikan sekolah lanjutan yang berbasis Agama Islam di Karimunjawa. Yayasan Pendidikan Safinatul Huda berdiri pada tahun 2001, mengelola dua lembaga pendidikan yaitu MTs Safinatul Huda dan MA NU Safinatul Huda; (3) peran Yayasan Pendidikan Safinatul Huda bagi pendidikan di Karimunjawa yaitu menyediakan pendidikan tingkat SLTP dan SLTA, alumni yang memiliki motivasi kuliah yang tinggi, alumni yang mengabdikan diri bagi pendidikan di Karimunjawa, Peran dalam Pengembangan Pendidikan Islam, Sekolah gratis bagi orang yang tidak mampu, dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan.³

Dapat dipaparkan bahwa penelitian pertama menjadi objeknya adalah kelompok tuna netra desa pisang ciputat, sedangkan aspek yang dikaji peningkatan pengamalan ibadah. Penelitian yang kedua yang menjadi objeknya adalah anak jalanan kolong jembatan, sedangkan aspek yang dikaji pembelajaran pendidikan Islam di lingkungan anak jalan. Penelitian ketiga yang menjadi objeknya adalah masyarakat nelayan miskin di Karimunjawa sedangkan aspeknya tentang pendidikan. Sedangkan yang peneliti kaji objeknya adalah mahasiswa dan aspek yang dikaji tentang peningkatan pemahaman agama.

³ Mukminin, *Peran Yayasan Pendidikan Safinatul Huda Terhadap Pendidikan Masyarakat Nelayan Miskin*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

B. LANDASAN TEORI

1. Peran

a. Pengertian Peran

Dalam pengertian istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia “mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan,⁵ Sedangkan menurut Hessel dan Nogi S.Tangkilisan Peran adalah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban atau juga bisa disebut status subjektif.⁶

b. Teori Peran

Teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih

⁴ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 17.

⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal .699.

⁶ Hesel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT. Grasindo 2007 Cet. Kedua), hal. 43.

tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu mengharapkan berperilaku secara tertentu.⁷

Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut:

1. Peran sebagai suatu kebijakan. Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
2. Peran sebagai strategi. Penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
3. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel.
4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran digunakan sebagai suatu cara untuk meredam dan mengurangi masalah melalui usaha pencapaian kesepakatan dari pendapat-pendapat yang ada. Dugaan yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan

⁷ Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 7.

pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa kerancuan dan ketidakpercayaan

2. Yayasan Pendidikan Islam

a. Pengertian Yayasan

Menurut Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan, pengertian Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota⁸. Yayasan adalah badan hukum yang muncul karena suatu kegiatan hukum, yang tidak mempunyai anggota dan bertujuan untuk melaksanakan tujuan yang tertera dalam statistik yayasan dengan dana yang dibutuhkan untuk itu⁹

Yayasan merupakan suatu badan yang melakukan berbagai kegiatan yang bersifat sosial dan mempunyai tujuan idil. Yayasan harus bertujuan sosial dan kemanusiaan sertaserta idialistis dan pasti tidak diperbolehkan bertentangan dengan peraturan perundang undangan, ketertiban umum, dan kesusilaan¹⁰

Ditinjau dari segi kepentingan organisasi, adanya Yayasan akan memberi manfaat yang cukup besar, di antaranya:

⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan, pasal 1

⁹ Chatama Rasjid, *Tujuan Sosial Yayasan dan Kegiatan Usaha Bertujuan Laba Cet. I*, (Bandung: PT. Citra Ditya Bakti, 2001), hal. 6.

¹⁰Hayati Soeroredjo dalam makalahnya *Status Hukum dari Yayasan dalam Kaitannya dengan Penataan Badan badan Usaha di Indonesia*, 15 Desember 1989, hal. 7

- 1) Mendapat perlindungan hukum berdasarkan undang-undang.
- 2) Memiliki kejelasan aturan organisasi yang tertuang dalam Anggaran Dasar.
- 3) Menambah rasa percaya diri para aktivisnya dalam berhubungan dengan pihak lain.
- 4) Memudahkan pihak lain yang akan berhubungan dengan organisasi tersebut.
- 5) Memberikan rasa kepercayaan kepada pihak yang simpati
- 6) Memungkinkan pengembangan usaha organisasi secara lebih luas.
- 7) Apabila timbul permasalahan atau konflik dapat diselesaikan secara hukum dengan aturan undang-undang dan peraturan pemerintah yang jelas.

Berdasarkan asumsi hukum yang berlaku umum dimasyarakat dan hukum kebiasaan, maka dapat dikemukakan ciri-ciri yayasan sebagai suatu identitas hukum sebagai berikut:¹¹

- 1) Eksistensi yayasan sebagai entitas hukum di Indonesia belum berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Pengakuan yayasan sebagai badan hukum belum ada dasar yuridis yang tegas berbeda halnya dengan PT, Koperasi dan badan hukum yang lain.
- 3) Yayasan dibentuk dengan memisahkan kekayaan pribadi pendiri

¹¹Budi Untung, *Reformasi Yayasan dalam Perpekpektif Manajemen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal. 4.

untuk tujuan nirlaba, untuk tujuan religius, sosial keagamaan, kemanusiaan dan tujuan-tujuan idiil yang lain.

- 4) Yayasan didirikan dengan akta notaris atau dengan surat keputusan pejabat yang bersangkutan dengan pendirian yayasan.
- 5) Yayasan tidak menuhi anggota dan tidak dimiliki oleh siapapun, namun mempunyai pengurus atau organ untuk merealisasikan tujuan yayasan.
- 6) Yayasan mempunyai kedudukan yang mandiri, sebagai akibat adanya kekayaan terpisah dan kekayaan pribadi pendiri atau pengurusnya dan mempunyai tujuan sendiri beda atau lepas dan tujuan pribadi pendiri atau pengurus.
- 7) Yayasan diakui sebagai badan hukum seperti halnya orang yang berarti diakui, sebagai subjek hukum yang mandiri yang dapat menyanggah hak dan kewajiban mandiri, didirikan dengan akta dan didaftarkan di Kantor Kepaniteraan Pengadilan Negeri setempat.
- 8) Yayasan dapat dibubarkan oleh Pengadilan apabila tujuan yayasan bertentangan dengan hukum dapat dilikuidasi dan dapat dinyatakan pailit.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa pengertian pendidikan jika ditinjau dari bahasa arab, kata pendidikan yang sering kita pakai dalam sehari-hari dalam dunia pendidikan, di dalam dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah

yang merupakan kata kerja berasal dari kata *rabba*, kata pengajaran di dalam bahasa arab artinya ta'lim yang berasal dari kata kerjanya allama-yualimu-ta'lim, pengajaran dan pengajaran dalam bahasa arabnya tarbiyah wa ta'lim, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah Tarbiyah Islamiyah¹²

Secara istilah Pendidikan Islam adalah segala upaya untuk mendorong dan mengembangkan serta mengajak murid untuk hidup lebih berubah dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia dengan proses tersebut diharapkan terbentuk pribadi murid yang sempurna, baik yang berkaitan, perasaan, potensi akal maupun perilakunya dan perbuatannya¹³

Para ahli pendidikan berbeda pendapat mengenai penjelasan pengertian pendidikan Islam:¹⁴

- 1). Menurut Ahmad D Marimba: menyatakan bahwasanya pendidikan Islam yaitu pemimpin atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rohani dan jasmani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan Kamil)¹⁵
- 2). Berdasarkan Abdur Rahman Nahlawi: menyatakan pendidikan Islam merupakan pengaturan pribadi seseorang dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk agama Islam secara logis dan

¹² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. 17*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal. 25.

¹³ Muhammad Fadhil Al- Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (1997) hal 3

¹⁴ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 7.

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1989), hal. 19.

sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kelompok.

- 3). Menurut Syah Muhammad A. Naquib al-Atas bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan yang benar dari segala sesuatu yang benar

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan mendalam, karena didalamnya banyak terdapat segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat tidak langsung maupun langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Perbuatan mendidik tersebut, yang dimaksud dengan kegiatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, perbuatan, tindakan dan sikap yang dilakukan oleh guru atau pendidik di sekolah sewaktu menghadapi atau membimbing peserta didik.
- 2) Peserta didik adalah objek pendidikan yang penting dalam dunia pendidikan dan hal ini yang dikarenakan oleh perbuatan atau tindakan mendidik itu dilakukan atau diadakan untuk membawa peserta didik kepada tujuan yang diinginkan oleh pendidikan Islam dan yang dicita-citakan.

¹⁶ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 16-17.

- 3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi fundamen serta segala kegiatan pendidikan Islam yang dalam hal ini dasar akan sumber pendidikan Islam yaitu arah mana anak didik ini akan dibawa, secara ringkas, tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang muslim dan bertakwa kepada Allah Subhana Watala dan mempunyai kepribadian muslim.
- 4) Pendidik atau guru, yaitu suatu subyek yang menjalankan pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan yang baik, atau tidaknya, pendidik atau guru berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan islam
- 5) Materi pendidikan Islam, merupakan bahan-bahan atau pengalaman belajar peserta didik dalam menuntut ilmu yang disusun sedemikian rapi dengan susunan yang tepat dan logis untuk diberikan atau disampaikan kepada peserta didik.
- 6) Metode pendidikan Islam, yaitu suatu cara atau yang jalan ditempuh yang paling cepat dan mudah yang diperbuat oleh suatu lembaga pendidikan Islam yang berguna menyampaikan, menyajikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik
- 7) Evaluasi pendidikan, yaitu dengan memuat cara yang lebih praktis dalam membuat evaluasi atau cara penilaian terhadap hasil belajar peserta didik

- 8) Alat-alat pendidikan, yaitu berupa alat-alat yang dapat digunakan selama proses pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut dapat dicapai.
- 9) Lingkungan Sekitar, yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam menjalankan proses pendidikan Islam

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam menyangkut segala aspek penyelenggaraan pendidikan Islam

d. Tujuan Pendidikan Islam

Saat kita melihat kepada pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Subhana Watala, ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan hasil dari pendidikan adalah manusia atau seseorang yang berguna bagi dirinya, masyarakatnya dan bangsanya, serta ikut mengamalkan, mengajarkan dan menyiarakan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah Subhana Watala dengan sesama manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang banyak dan semakin meningkatkan dari

semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat¹⁷

e. Sasaran Pendidikan Islam

Sasaran Pendidikan Islam merupakan yang menjadi objek pendidikan yaitu para peserta didik, Sejalan dengan tujuan agama Islam yang memberikan rahmat bagi seluruh makhluk, maka dari itu pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang diambil dari sumber ajaran Al Quran yang meliputi empat pengembangan fungsi, yaitu:¹⁸

- 1) Menyadarkan setiap manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya, dengan kesadaran ini, maka manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah Subhana Wata ala yang paling utama diantara makhluk lainnya, Manusia adalah makhluk yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani
- 2) Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung jawabnya kepada ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan interogi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia adalah *homosocial* dan oleh sebab itulah Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, kegotong-royongan dan musyawarah yang dapat membentuk masyarakat itu menjadi suatu persekutuan yang utuh.

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal .29.

¹⁸ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.19.

f. Garis Besar Pendidikan Pada Masa Salaf

Sebelum adanya teori-teori pendidikan modern ini para ulama generasi terdahulu yaitu para salafus sholeh telah memberikan sebuah teori pendidikan keislaman yang teruji sepanjang zaman dengan menghasilkan para ulama yang kompeten akan ilmunya, Sebagaimana telah disimpulkan oleh salah seorang murid Syaikh Muhammad Nâshiruddin al-Albâni, yaitu Syaikh Muhammad ‘Id Abbâsi, menyimpulkan garis-garis besar yang terpenting mengenai pendidikan pada masa Salaf. Beliau menyebutkan dalam makalahnya yang berjudul at-Ta’lîm fî ‘Ahdi as-Salaf, sebagai berikut.¹⁹

- 1.) Menjadikan Al-Qur`ân dan Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai landasan dan sumber ilmu. Keduanya merupakan sumber terpercaya dan maksum dari segala kesalahan dan kekurangan.
- 2.) Memahami Al-Qur`ân dan Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi was allam sesuai dengan pemahaman Salafush-Shâlih, yaitu seperti para sahabat, Tâbi`în dan Tâbi`it Tâbi`în. Mereka telah dipuji oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala di dalam Al-Qur`an, dan juga direkomendasikan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk diikuti.

¹⁹ Kholid Syamhudi, “Garis Besar Pendidikan Pada Masa Salaf” <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html>(diakses tanggal 14 Juni 2020)

- 3) Mengikhlaskan ilmu hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menjadikannya sebagai puncak usaha dan tujuan kita.
- 4). Memulai dengan menanamkan secara kokoh keimanan kepada jiwa murid sebelum belajar hukum syariat. Ini dilakukan dengan mengenalkan tentang Rabb, nama, sifat dan perbuatan-Nya, sehingga tertanam dalam jiwa murid pengagungan, penghormatan, pengharapan dan rasa takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta kecintaan kepada-Nya. Dia juga akan selalu ingat kepada kematian, kengerian hari Kiamat, surga dan neraka serta hari Perhitungan amal. Memulai pendidikan dengan sisi ini akan mempersiapkan seseorang supaya dapat melaksanakan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta senantiasa istiqamah.²⁰
- 5). Mengagungkan dan menghormati ilmu dan menjadikannya sebagai ibadah untuk mendekati diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Konsekuensi dari itu, ialah memuliakan dan menghormati serta berbuat santun kepada para ulama dan para guru.. Demikian juga seorang murid harus merendahkan suara di hadapan mereka, tidak berbuat lancang kepada mereka, hendaklah berlemah-lembut dalam berbicara dengan mereka. Mereka ialah pewaris para nabi sebagaimana telah disabdakan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Lantaran itu, maka mereka para pendidik itu pun akan senang hati

²⁰ Ibid.,

menyampaikan ilmu yang dimilikinya dan memberikan faidah (ilmu) yang mereka miliki.

- 6). Berpegang dengan metode ilmiah dengan berlandaskan dalil, hujjah, bukti kongkrit, menjauhi taklid, meninggalkan perkiraan dan prasangka keliru. Dalam pengajaran Islam, metode ini memiliki peran sangat penting. Sebab, Islam mengajak manusia untuk berfikir dan mencari dalil. Bimbingan Al-Qur`ân ini telah diamalkan oleh para Salaf terdahulu.
- 7). Menjadikan tujuan terbesar pendidikan dan pengajaran terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang tunduk dan menerima perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kepribadian yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam uluhiyah-Nya dan menempuh beribadah sesuai jalan-Nya, sehingga mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan benar, berpegang teguh dengan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, melaksanakan kewajiban khilafah di bumi, memperhatikan agama dan dunia, serta beramal untuk dunia dan akhirat.²¹
- 8). Dalam proses pengajaran, menghubungkan hakikat ilmiah dengan hakikat keimanan, menanamkan aqidah yang benar dan mengokohkannya di dalam jiwa para murid. Inilah metode Al-Qur`ân dalam pembentukan aqidah, dimana dipaparkan ayat-ayat

²¹ Ibid.,

Allah Subhanahu wa Ta'ala di alam semesta, jiwa dan ufuk bumi, dan mengajak manusia untuk merenungkan, memikirkan, sehingga sampailah keimanannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, iman kepada kodrat (kekuasaan) dan sifat-sifat-Nya. Metode ini berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya menyampaikan hakikat ilmiah, dan memisahkan ilmu dari agama; sehingga pendidikan hanya bersifat lahiriyah dan sekedar slogan tanpa berpengaruh kepada akhlak, tidak membentuk manusia yang shalih.

9). Seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi para muridnya. Kaidah ini merupakan landasan yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan cara qudwah inilah Islam memerintahkan dan memperingatkan secara keras perbuatan seseorang yang menyelisihi perkataannya, dan khususnya bagi seorang ulama.²²

10). Lemah-lembut terhadap murid, menyambut dan memotivasinya. Demikian juga dengan para pelajar, mereka mencintai para pendidik, senang bersama mereka, menghormati dan memuliakan guru-gurunya, serta mengambil faidah dari mereka sebaik-baiknya. Sehingga lantaran muamalah yang baik antara pendidik dengan murid, maka semua akan mendapatkan banyak manfaat dan kesuksesan. Di antara bentuk lemah-lembut kepada murid,

²² Ibid.,

yakni dalam menyampaikan informasi ilmiah, para pendidik menyampaikannya secara bertahap, dari yang mudah kepada yang sulit, dan dari yang biasa sampai yang kompleks dan seterusnya.

- 11). Melakukan variasi dalam uslub (mengajar) sehingga murid menjadi tertarik, merasa rindu dan pikirannya terkonsentrasi mengikuti pelajaran. Di antara uslub itu, misalnya dengan metode tanya jawab, diskusi, kisah-kisah, permisalan, atau dengan penggunaan alat dan sarana pengajaran yang ada. Uslub demikian banyak dicontohkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dan hadits-hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam serta pernyataan para Salaf terdahulu.²³

g. Pengertian Yayasan Pendidikan Islam

Yayasan Pendidikan Islam adalah sebuah badan hukum yang menjadi perlindungan bagi penyelenggara pendidikan Islam dalam mengelola progam atau kegiatan pendidikan sehingga tercapainya tujuan pendidikan, yayasan pendidikan Islam merupakan mitra pemerintah dalam dalam menyelenggarakan pendidikan

Semakin berkembangnya zaman muncul tantangan dan halangan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, Maka perlunya sebuah payung hukum untuk mempermudah dalam sebuah kegiatan penyelenggaraan pendidikan Islam, Maka membuat sebuah yayasan

²³ Ibid.,

salah satu solusinya dengan berdasarkan hukum yang berlaku.

3. Pemahaman Keagamaan

a. Pengertian Pemahaman

Keagamaan secara bahasa atau etimologi pemahaman berasal dari kata paham yang diberi awalan pe dan akhiran an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan²⁴

Dalam Taksonomi Bloom pemahaman masuk pada ranah kognitif tingkat 2. Memahami berarti mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran baik yang bersifat lisan, tulisan maupun grafis. Meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.²⁵

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Lutfiah Nur Aini, menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Tingkat

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 636.

²⁵ Faisal, "Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi," Jurnal Sainsmat, Vol. IV, No. 2, 2015, hal 104.

ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.”²⁶

Sedangkan agama adalah sebagaimana yang telah diulas di atas adalah ajaran yang mengatur peribadahan kepada Allah. Jadi pemahaman keagamaan adalah proses belajar dimana seseorang mampu memahami nilai agama yang dianutnya sehingga dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.²⁷

Konsep-konsep dalam ajaran Islam memang harus diketahui dan dipahami, karena pemahaman yang benar tentang konsep itu dapat membantu benarnya pengamalan ajaran Islam

4. Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.²⁸ Sedangkan menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling

²⁶ Lutfiah Nur Aini, “Hubungan Pemahaman Tingkat agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto,” Jurnal Keperawatan, Vol 1 Nomor 1 2011

²⁷ Ibid.,hal. 7.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id>

melengkapi²⁹

Sejarah perjalanan Indonesia, mahasiswa memang memiliki peranan yang sangat penting. Dimulai sejak masa kolonial tahun 1908 dan tahun 1928, mahasiswa sebagai generator kebangkitan nasional. Masa penjajahan Belanda dan Jepang sebagai pejuang kemerdekaan. Sementara pada masa Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi, mahasiswa sebagai elemen pengoreksi dari rezim yang berkuasa. Keseluruhan untaian waktu itu memberikan catatan penting bagi mahasiswa sebagai kelompok intelektual.³⁰



²⁹ Jeanete Ophilia Papilaya, Neleke Huliselan, "*Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa*," Jurnal Psikologi Undip Volume 15 No 1 April, (Semarang: 2016), hal. 56-63.

³⁰ Abdus Sair, "*Kampus dan Degradegasi Mahasiswa*," Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Volume 1 Nomor 1 Maret, (Surabaya, 2016), hal. 11.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis